

EKSISTENSI MINAT BELAJAR TERHADAP PENCAPAIAN HASIL BELAJAR ILMU PENDIDIKAN

Ramli Abdullah¹

ABSTRAK

Bahwa belajar merupakan proses seseorang dalam memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap sehingga belajar itu tidak datang begitu saja, tetapi harus dilaksanakan dengan sengaja dalam waktu yang tertentu pula. Sedangkan hasil belajar sebagai keseluruhan kecakapan dan hasilnya yang diraih melalui proses pembelajaran di Lembaga Pendidikan Tinggi dan juga ditetapkan dengan angka-angka yang diukur berdasarkan test hasil belajar. Dalam hubungannya dengan minat seseorang terhadap suatu objek akan terlihat dari perilakunya. Dalam hakikatnya bahwa minat dilatarbelakangi oleh perhatian seseorang terhadap objek minat, seperti perhatian, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kebutuhan akan menentukan dalam menyeleksi terhadap sesuatu objek yang disenanginya. Minat yang merupakan elemen dalam meraih keberhasilan seseorang. Jika bagi seseorang berminat terhadap mata kuliah Ilmu Pendidikan, maka seluruh perhatian, rasa ingin tahu, dan kebutuhannya terhadap mata kuliah Ilmu Pendidikan akan semakin tinggi, sehingga akan semakin tinggi pula hasil belajar yang diraihnya dari mata kuliah Ilmu Pendidikan yang diikutinya. dalam kenyataannya bahwa minat mahasiswa berdampak dalam belajar dan memiliki pengaruh positif terhadap pencapaian hasil mata kuliah Ilmu Pendidikan. Semakin tinggi minat mahasiswa dalam belajar mata kuliah Ilmu Pendidikan, maka semakin tinggi pula hasil belajar mata kuliah Ilmu Pendidikan diraihnya. Sebaliknya semakin rendah minat mahasiswa dalam belajar mata kuliah Ilmu Pendidikan, maka semakin rendah pula hasil belajar mata kuliah Ilmu Pendidikan yang dicapainya.

Kata Kunci: Minat Belajar, Hasil Belajar dan Ilmu Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di hadapan mahasiswa yang tujuannya untuk tercapai hasil belajar, baik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun dalam pencapaian hasilnya akan dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya seperti yang dikemukakan Sumadi Suryabrata bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa, seperti: (a) faktor-faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa, yakni faktor-faktor

¹Dosen Program Studi Pendidikan Kimia (PKM) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Acehlm. email. ramli.abdullah@ar-raniry.ac.id

sosial dan faktor-faktor non sosial, dan (b) faktor-faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa yaitu faktor-faktor fisiologis dan faktor-faktor psikologis.² Maka dengan demikian keberhasilan belajar itu dipengaruhi oleh sesuatu yang berada dalam diri mahasiswa, dan sesuatu yang berasal dari luar mahasiswa, seperti tenaga pengajar. Berhubung proses internal ini tidak langsung beraksi, maka seorang tenaga pengajar harus mampu mengarahkan proses eksternal sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi proses internal dalam diri mahasiswanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari atau berada pada diri mahasiswa dan faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa.

Salah satu faktor eksternal yang memiliki peranan yang cukup penting mempengaruhi hasil belajar adalah tenaga pengajar menurut Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan bahwa kegiatan pembelajaran di depan mahasiswa adalah perwujudan interaksi dalam proses komunikasi dan tenaga pengajar sebagai pemegang kunci sangat menentukan terhadap pencapaian hasil belajar.³ Sedangkan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata yang mana pelaksanaan kurikulum hampir seluruhnya bergantung pada kreativitas, kecakapan, keterampilan, kesanggupan dan ketekunan tenaga pengajar.⁴

Jadi dapat ditegaskan bahwa sebaik-baiknya sebuah kurikulum, dalam penyampaian tujuan pembelajaran itu sangat tergantung kepada tenaga pengajarnya. Apabila ditinjau di luar faktor eksternal seperti kualitas tenaga pengajar, maka faktor internalpun seperti siswa berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah mata pelajaran, di antaranya adalah latar belakang kecerdasan, minat, kemampuan berpikir kreatif, disiplin dan kemampuan penalaran siswa. Ada beberapa cara untuk melihat tingkat pencapaian hasil belajar mata kuliah yang diikuti oleh seseorang mahasiswa, yaitu: (1) hasil belajar selama di lembaga pendidikan, dan (2) hasil belajar setelah lulus dari lembaga pendidikan. Sedang kriteria kualitas hasil belajar seseorang sewaktu menjadi mahasiswa, seperti: (a) hasil belajar, (b) integritas, (c) jiwa ilmiah,

² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 249-254.

³ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 5

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm.200

dan (d) tanggung jawab profesional. Maka dengan demikian, dalam kenyataannya tidaklah mudah untuk mengukur terhadap integritas jiwa ilmiah dan tanggung jawab profesional, maka terpaksa tenaga pengajar puas dengan hasil belajar yang ada dalam bentuk indeks prestasi seseorang mahasiswa.

B. BELAJAR DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA

1. Pengertian Belajar

Dari Robert M. Gagne dan Mery Perkins Driscoll (1988) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan kemampuan dan disposisi seseorang yang dapat dipertahankan dalam suatu waktu tertentu dan bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan. Berbagai macam pertumbuhan yang dimaksud dalam belajar adalah mencakup perubahan tingkah laku setelah seseorang mendapat berbagai pengalaman dalam berbagai situasi belajar. Berdasarkan pengalaman-pengalaman itu akan menyebabkan proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang.⁵ Sedangkan menurut Margareth E. Mell Gredler (1986) yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses seseorang dalam memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap dan belajar itu tidak datang begitu saja, tetapi harus dilaksanakan dengan sengaja dalam waktu yang tertentu pula.⁶

Dari gambaran di atas, maka dapat ditetapkan bahwa belajar merupakan perubahan kemampuan seseorang dan dapat dipertahankan dalam kurun waktu tertentu. Berbagai pertumbuhan yang terjadi dalam belajar itu, seperti perubahan tingkah laku setelah seseorang mahasiswa mendapat berbagai pengalaman pada berbagai situasi belajar itu sendiri, sehingga dari berbagai pengalaman itu akan menyebabkan proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang mahasiswa.

Dari Adisewojo dalam Sukardi dan Maramis (1996) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku mahasiswa secara bertahap, terarah melalui suatu proses terencana dan bertahap, sehingga mahasiswa pada akhir pembelajaran kelak mempunyai kemampuan atau keterampilan sesuai dengan apa yang dituju

⁵ Robert M. Gagne dan Mery Perkins Driscoll, *Essential of Learning for Instruction* (Englewood Cliff. N.J: Prentice Hall, 1988), hlm. 4.

⁶ Margareth E. Mell Gredler, *Learning and Instruction: Theory Into Practice*, (New York : Maemillan, 1986), hlm. 2.

oleh sistem pembelajaran.⁷ Dari Nana Sujana (1988) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Berikut ini menetapkan bahwa perubahan itu adalah hasil dari proses yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk perubahan pada segi: (1) pengetahuan, pemahaman, sikap, minat, dan tingkah laku seseorang, dan (2) keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta pemahaman aspek lain yang terdapat pada seseorang siswa dalam belajar yang bersifat relative menetap.⁸

Menurut E. Sukardi Dan W. F. Maramis (1996) yang mengatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku siswa secara bertahap, terarah melalui suatu proses terencana dan bertahap, sehingga siswa pada akhir proses belajar kelak mempunyai kemampuan atau keterampilan sesuai dengan apa yang dituju oleh sistem pembelajaran.⁹

Dari uraian di atas, bahwa belajar pada dasarnya ditandai oleh (1) perubahan terhadap perilaku, (2) diperolehnya lewat pengalaman, (3) hasilnya relatif menetap, (4) perubahannya berkaitan aspek fisik dan mental. Penyebab perubahan perilaku ini tidak diakibatkan oleh proses pertumbuhan yang sifatnya fisiologis.

Maka dengan demikian yang dimaksud belajar dalam tulisan ini adalah proses perubahan tingkah laku siswa yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu, seperti pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap dan minat seseorang siswa dari pengalaman yang diterimanya dari lingkungan di mana terdapat situasi belajar terjadi.

2. Pengertian Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pembelajaran tersebut. Maka untuk itu, inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar mahasiswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tentu saja akan dapat tercapai jika mahasiswa berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan mahasiswa di sini tidak hanya dituntut dari segi

⁷ E. Sukardi Dan W. F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1996), hlm. 91.

⁸ Nana Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1988), hlm. 6-7.

⁹ E. Sukardi Dan W. F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1996), hlm. 67.

fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik mahasiswa yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya mahasiswa tidak belajar, karena mahasiswa tidak merasakan perubahan di dalam dirinya. Padahal belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Sebagai contohnya, perubahan fisik, mabuk, tidak waras, dan sebagainya.

Kegiatan pembelajaran bagi seorang guru menghendaki hadirnya sejumlah mahasiswa. Berbeda dengan belajar. Belajar tidak selamanya memerlukan kehadiran seorang tenaga pengajar. Cukup banyak aktivitas yang dilakukan oleh seseorang di luar dari keterlibatan tenaga pengajar. Belajar di rumah cenderung menyendiri dan terlalu banyak mengharapkan bantuan dari orang lain. Apalagi aktivitas belajar itu berkenaan dengan kegiatan membaca sebuah buku tertentu.

Pembelajaran kegiatan yang memerlukan keterlibatan individu mahasiswa. Bila tidak ada mahasiswa, siapa yang diajar. Hal ini perlu sekali dosen sadari agar tidak terjadi kesalahan tafsir terhadap kegiatan pembelajaran. Karena itu, pembelajaran merupakan istilah yang sudah baku dan menyatu di dalam konsep pembelajaran. Dosen yang melakukan pembelajaran dan mahasiswa yang belajar adalah dwi tunggal dalam perpisahan ragajiwa bersatu antara dosen dan mahasiswa.

Menurut Suryosubroto bahwa masalah yang dosen hadapi ketika berhadapan dengan sejumlah mahasiswa yang merupakan masalah pengelolaan kelas. Apa, siapa, bagaimana, kapan, dan di mana adalah serentetan pertanyaan yang perlu dijawab dalam hubungannya dengan masalah pengelolaan kelas. Peranan dosen itu paling tidak berusaha mengatur suasana kelas yang kondusif bagi kegairahan dan kesenangan belajar mahasiswa. Setiap kali guru masuk kelas selalu dituntut untuk mengelola kelas hingga berakhirnya kegiatan pembelajaran. Maka dengan demikian, masalah pengaturan kelas ini tidak akan pernah sepi dari kegiatan tenaga pengajar. Semua kegiatan itu dosen lakukan tidak lain demi kepentingan mahasiswa, demi keberhasilan belajar mahasiswa. Sama halnya dengan belajar, pembelajaran pun pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar mahasiswa, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong mahasiswa melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya

pembelajaran adalah proses memberikan bimbingan bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar.¹⁰

Peranan guru sebagai pembimbing bertolak dari cukup banyaknya mahasiswa yang bermasalah. Dalam belajar ada mahasiswa yang cepat mencerna bahan ada mahasiswa yang sedang mencerna bahan, dan ada pula mahasiswa yang lamban mencerna bahan yang diberikan oleh dosen. Ketiga tipe belajar mahasiswa ini menghendaki agar tenaga pengajar mengatur strateginya yang sesuai dengan berbagai gaya belajar mahasiswa. pembelajaran adalah proses pengaturan yang dilakukan oleh tenaga pengajar.

Dari B. Suryosubroto (1997) mengatakan bahwa suatu proses pengaturan, kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu, sebagai berikut: (a) Pembelajaran memiliki tujuan, yakni untuk membentuk mahasiswa dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud kegiatan pembelajaran itu sadar akan tujuan, dengan menempatkan mahasiswa sebagai pusat perhatian. Mahasiswa mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung, (b) Ada suatu prosedur yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula. Sebagai contoh, tujuan pembelajaran agar mahasiswa dapat menunjukkan letak kota Bandung tentu kegiatannya tidak cocok kalau mahasiswa disuruh membaca dalam hati dan begitu seterusnya, (c) Kegiatan pembelajaran ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen mahasiswa yang merupakan sentral. Materi pembelajaran harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya kegiatan pembelajaran, (d) Ditandai dengan aktivitas mahasiswa. Sebagai konsekuensi, bahwa mahasiswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Aktivitas mahasiswa dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental, aktif. Jadi, tidak ada gunanya melakukan kegiatan pembelajaran, kalau mahasiswa hanya pasif. Karena mahasiswalah yang

¹⁰ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* ((Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 31-34.

belajar, maka merekalah yang harus melakukannya, (e) Dalam kegiatan pembelajaran, dosen berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Tenaga pengajar harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses pembelajaran, sehingga dosen akan merupakan tokoh yang dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh mahasiswa. Tenaga pengajar sebagai perancang akan memimpin terjadinya interaksi pembelajaran, (f) Dalam kegiatan pembelajaran membutuhkan disiplin. Disiplin dalam kegiatan pembelajara ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa sesuai ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak tenaga pengajar maupun mahasiswa dengan sadar. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Maka dengan demikian, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur berarti suatu indikator pelanggaran disiplin, (g) Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem kelompok siswa, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu sudah harus tercapai, dan (h) Evaluasi sebagai bagian penting yang tidak bisa diabaikan, setelah dosen melaksanakan kegiatan pembelajara. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.¹¹

Pembelajaran sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan pembelajaran mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, alat dan sumber, serta evaluasi. Penjelasan dari setiap komponen tersebut adalah sebagai suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa. Sebagai unsur penting untuk suatu kegiatan, maka dalam kegiatan apa pun tujuan tidak bisa diabaikan. Demikian juga halnya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, tujuan adalah suatu cita-cita yang dicapai dalam kegiatannya. Kegiatan pembelajara tidak bisa dibawa sesuka hati, kecuali untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹¹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* ((Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 73-75.

Tujuan dalam pendidikan dan pembelajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada mahasiswa. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara siswa bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan. Tujuan mempunyai jenjang dari yang luas dan umum sampai kepada yang khusus. Semua tujuan itu berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, dan tujuan di bawahnya menunjang tujuan di atasnya. Bila tujuan terendah tidak tercapai, maka tujuan di atasnya juga tidak tercapai, sebagai rumusan tujuan terendah biasanya menjadikan tujuan di atasnya sebagai pedoman. Ini berarti bahwa dalam merumuskan tujuan harus benar-benar memperhatikan kesinambungan setiap jenjang tujuan dalam pendidikan dan pembelajaran.

W. James Popham dan Baker (2001) mengatakan bahwa tujuan dari komponen sesuatu yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti bahan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹² W. James Popham dan Baker (2001) selanjutnya mengatakan bahwa suatu tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku para mahasiswa yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pembelajaran yang kita ajarkan. Suatu tujuan pembelajaran mengatakan suatu hasil yang kita harapkan dari pembelajaran itu dan bukan sekadar suatu proses dari pengajaran itu sendiri. Akhirnya, tenaga pengajar Dosen tidak bisa mengabaikan masalah perumusan tujuan bila ingin memprogramkan pengajaran.¹³ Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pembelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan. Karena itu, tenaga pengajar yang akan pembelajaran pasti memiliki dan menguasai bahan pembelajaran yang akan disampaikannya pada mahasiswa. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pembelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pembelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah

¹² W. James Popham dan Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 42

¹³ Ibit, hlm. 53-54.

bahan pembelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang dosen sesuai dengan profesi keilmuannya. Sedangkan bahan pembelajaran penunjang adalah bahan pembelajaran yang dapat membuka wawasan seorang dosen agar dalam pembelajaran dapat menunjang penyampaian bahan pembelajaran pokok. Bahan penunjang ini biasanya bahan yang terlepas dari disiplin keilmuan guru, tetapi dapat digunakan sebagai penunjang dalam penyampaian bahan pembelajaran pokok. Pemakaian bahan pembelajaran jaran penunjang ini harus disesuaikan dengan bahan pembelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua mahasiswa.

Menurut W. James Popham dan Baker (2001) bahwa bahan adalah salah satu sumber belajar bagi mahasiswa. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran.¹⁴ Sedangkan Syaiuful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1995) menjelaskan bahwa bahan pembelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan pembelajaran, karena memang bahan pembelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai mahasiswa.¹⁵ Karena itu, tenaga pengajar khususnya atau pengembang kurikulum umumnya, tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera dalam silabi berkaitan dengan kebutuhan siswa pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula. Minat mahasiswa akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Menjadi suatu berkeyakinan bahwa minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhannya. Maka untuk itu dapat ditegaskan bahwa bahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang akan mendorong mahasiswa dalam jangka waktu tertentu.

Bahwa lazimnya aktivitas mahasiswa akan berkurang bila bahan pembelajaran yang dosen berikan tidak atau kurang menarik perhatiannya, disebabkan cara melaksanakan pembelajaran yang mengabaikan prinsip-prinsip pembelajaran, seperti apersepsi dan korelasi, dan lain-lain. Menurut Derek Glover dan See Law (2005) bahwa tenaga pengajar merasa pintar dengan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan bahasa dan jiwa mahasiswa akan lebih banyak

¹⁴ Ibit, hlm. 51.

¹⁵ Syaiuful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 123.

mengalami kegagalan dalam menyampaikan bahan pembelajaran dalam proses pembelajaran. Karena itu, lebih baik menyampaikan bahan sesuai dengan perkembangan bahasa mahasiswa dari pada menuruti kehendak pribadi. Ini perlu mendapat perhatian yang serius, agar mahasiswa tidak dirugikan oleh sikap dan tindakan tenaga pengajar yang keliru.¹⁶ Dengan demikian, bahan pembelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan adalah inti dalam proses pembelajaran yang akan disampaikan kepada mahasiswa.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1995) Kegiatan pembelajaran adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran akan melibatkan semua komponen pembelajaran, kegiatan pembelajaran akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam kegiatan pembelajaran, dosen dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pembelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi tersebut mahasiswa yang lebih aktif, bukan tenaga pengajar. Dosen hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Aktivitas mahasiswa bukan hanya secara individual, tetapi juga dalam kelompok sosial. Aktivitas mahasiswa dalam kelompok sosial akan membuahkan interaksi dalam kelompok. Interaksi dikatakan maksimal bila interaksi itu terjadi antara dosen dengan semua mahasiswa, antara mahasiswa dengan dosen, dan antara mahasiswa dengan mahasiswa dalam rangka bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.¹⁷

Dalam kegiatan pembelajaran, dosen sebaiknya memperhatikan perbedaan individual mahasiswa, yaitu pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka berpikir demikian dimaksudkan agar dosen mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap mahasiswa secara individual. Mahasiswa sebagai individu memiliki perbedaan dalam hal sebagaimana disebutkan di atas. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut akan merapatkan hubungan dosen dengan mahasiswa, sehingga memudahkan melakukan pendekatan *mastery learning* dalam pembelajaran. Pada dasarnya *Mastery learning* adalah salah satu strategi

¹⁶ Derek Glover dan See Law, *Memperbaiki Pembelajaran: Praktek Profesional di Sekolah Menengah*. Alih Bahasa Willie Koen (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 50-51.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 123.

pembelajaran yang pendekatannya secara individual.¹⁸ Menurut Law dan Glover bahwa dalam kegiatan pembelajaran, dosen akan menemui bahwa mahasiswa sebagian ada yang dapat menguasai bahan pembelajaran secara tuntas dan ada pula mahasiswa yang kurang menguasai bahan pembelajaran secara tuntas. Kenyataan tersebut merupakan persoalan yang perlu di atasi dengan segera, dan *mastery learning* itulah sebagai jawabannya.¹⁹

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang bagaimana pun, juga ditentukan dari baik atau tidaknya program pembelajaran yang telah dilakukan; dan akan berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai. Lam dan Glover mengatakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan tenaga pengajar dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Seorang dosen tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode pembelajaran.²⁰

Dalam kegiatan pembelajaran, dosen tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi dosen sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pembelajaran menarik perhatian dan menyenangkan mahasiswa. Tetapi juga penggunaan metode yang bervariasi tidak akan bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran bila penggunaannya kurang tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis mahasiswa. Maka untuk itu, di sinilah kompetensi profesional dosen diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat.²¹ Maka untuk itu, pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila tenaga pengajar mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Dari Suryosubroto ada lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran sebagai berikut: (a). Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya, (b) Mahasiswa yang berbagai-bagai tingkat kematangannya, (c) Situasi yang berbagai-bagai keadaannya, (d) Fasilitas

¹⁸ W. James Popham dan Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 60-61.

¹⁹ Sue Law dan Derek Glover, *Educational Leadership and Learning*, (Buckingham, Philadelphia, 2000), hlm. 56-57.

²⁰ Ibit, hlm. 95-96.

²¹ Derek Glover dan See Law, *Memperbaiki Pembelajaran: Praktek Profesional di Sekolah Menengah*. Alih Bahasa Willie Koen (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 41-42.

yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya, dan (e) Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.²² Menurut Suryosbrota bahwa alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan. Dalam hal ini alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat dan alat bantu pembelajaran. Maka dengan demikian dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dan sebagainya. Sedangkan alat bantu pengajaran adalah berupa globe, papan tulis, batu tulis, kapur tulis, gambar, diagram, slide, video, dan powerpoin.²³

Terkait dengan alat material yang juga termasuk alat bantu audiovisual, Gredler mengatakan bahwa penggunaan alat bantu audiovisual dalam proses pembelajaran sangat membantu bahwa belajar yang sempurna hanya dapat tercapai jika digunakan bahan-bahan audiovisual yang mendekati realitas.²⁴ Dengan lebih banyak sifat bahan audiovisual yang menyerupai realisasi, makin mudah terjadi belajar. Karenanya, ada kecenderungan dari pihak dosen untuk memberikan bahan pelajaran sebanyak mungkin dengan memberikan penjelasan yang mendekati realisasi kehidupan dan pengalaman mahasiswa. Pembelajaran, telah diketahui, bukanlah berproses dalam kehampaan, tetapi berproses dalam kemaknaan, di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada mahasiswa.²⁵

Dari Gredler mengatakan bahwa sumber bahan pembelajaran adalah sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Dengan demikian, sumber pembelajaran itu merupakan materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi siswa. Sudirman mengatakan bahwa pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru. Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat di mana-mana, seperti: di lembaga pendidikan, di halaman, di pusat kota, di pedesaan,

²² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* ((Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 57-58.

²³ W. James Popham dan Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 109.

²⁴ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Pembelajaran. Alih Bahasa* Munandir (Jakarta: Raja rafindo Persada, 1994), hlm. 91-92.

²⁵ Ibit, hlm. 96-97.

dan sebagainya. Pemanfaatan sumber pembelajaran tersebut tergantung pada kreativitas tenaga pengajar, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya.²⁶

Menurut Djamarah dan Zain mengatakan bahwa segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber pembelajaran sesuai dengan kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam rangka untuk mendapatkan gambaran apa-apa saja yang termasuk kategori sumber pembelajaran, yaitu: (a) Manusia (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat), (b) Buku/perpustakaan, (3) Mass media (majalah, surat kabar, radio, tv), (4) Dalam lingkungan, (5) Alat pengajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol), dan (6) Museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno); dan (7) Evaluasi menurut Sanders adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Pada dasarnya evaluasi pendidikan itu dapat diartikan sebagai tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sebagai sesuatu dalam dunia pendidikan atau dengan kata lain adalah segala yang sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, bahwa segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber pembelajaran sesuai dengan kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam rangka untuk mendapatkan gambaran apa-apa saja yang termasuk kategori sumber pembelajaran, maka perlu juga dilaksanakan kegiatan evaluasi yang merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Pada dasarnya evaluasi pendidikan itu dapat diartikan sebagai tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sebagai sesuatu dalam dunia pendidikan atau dengan kata lain adalah segala yang sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

3. Pengertian Hasil Belajar Ilmu Pendidikan

Dalam hubungannya dengan hasil belajar, Lislle J. Brigg (1979) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasilnya yang diraih melalui proses pembelajaran di Lembaga Pendidikan Tinggi Tinggi dan ditetapkan dengan angka-angka yang diukur berdasarkan test hasil belajar.²⁸

Menurut Tirta dalam E. Sukardli dan W. F. Maramis (1996) menjelaskan

²⁶ Ibit, hlm. 173.

²⁷ James R Sanders, *Educational Evaluation* (New York: Longman, 1990), hlm. 5.

²⁸ Lislle J. Brigg, *Instructional Design and Applications* (Englewood, NJ: Educational Technology Publication, Inc, 1979) hlm. 150.

bahwa mengukur adalah menerapkan alat ukur terhadap objek tertentu. Besaran-besaran angka yang diperoleh, barulah memperoleh makna apabila dibandingkan hasil pengukuran dengan suatu patokan tertentu.²⁹ Sedangkan menurut Abin Syamsuddin (1990) menyatakan bahwa perbuatan dan hasil belajar ditentukan dalam bentuk: (1) penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, (2) penguasaan bentuk psikomotorik, dan (3) Perbekalan dalam kaitannya dengan kepribadian seseorang anak didik.³⁰

Maka dapat dinyatakan bahwa mengukur adalah menerapkan alat ukur terhadap objek tertentu. Besarnya angka yang didapatnya, barulah dikatakan bermakna jika dibandingkan hasil pengukuran dengan sesuatu patokan tertentu. Menurut Suke Silvarius (1991) bahwa pengukuran adalah suatu proses pemberian angka pada sesuatu atau seseorang berdasarkan aturan tertentu.³¹ Kemudian dari W. James Popham (1995) menetapkan empat fungsi pengukuran terhadap mahasiswa sebagai berikut: (1) untuk menentukan kelemahan dan kelebihan mahasiswa secara perorangan, (2) untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang memuaskan, dan (3) untuk mengumpulkan bukti dalam rangka menetapkan peringkat mahasiswa, dan (4) untuk memprediksi tentang keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan.³²

Dalam kaitan dengan hasil belajar, Romiszowski (1981) menyatakan bahwa hasil belajar itu dapat ditetapkan dalam tiga kategori, yaitu: kognitif, psikomotorik, dan afektif. Maka dari semua aspek tersebut dapat dikatakan sebagai keterampilan menerima informasi dan menyalurkan kepada pihak yang lain.³³ Dari Robert M. Gagne. (1988) menetapkan 5 (lima) kategori tentang hasil belajar suatu

²⁹ E. Sukardi Dan W. F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1996), hlm. 69

³⁰ Abin Syamsuddin, *Pedoman Studi Psikologi Kepribadian*, (Bandung: IKIP Negeri Bandung, 1990), hlm. 9.

³¹ Suke Silvarius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik* (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 6.

³² W. James Popham, *Classroom Assessment: What Teacher Need To Know* (Boston: Allyn and Bacon, 1995), hlm. 5-6.

³³ Rowinszowski, *Designing Intructional System Decision Making in Course Planning* (New York, Nicholas Publishing, 1981) hlm. 250.

mata pembelajaran, yakni: (1) Informasi verbal, (2) Keterampilan intelektual, (3) Keterampilan motorik, (4) Strategi kognitif, dan (5) Sikap.³⁴

Berikut ini uraian berkaitan dengan ke 5 (lima) kategori mengenai hasil belajar untuk suatu mata pembelajaran, yaitu :

- a. Informasi verbal, adalah kemampuan yang dimiliki seseorang guna menyampaikan fakta- fakta atau peristiwa dengan cara lisan atau tulisan.
- b. Keterampilan intelektual, adalah suatu kemampuan yang dapat menyebabkan seseorang bisa membedakan, menggabungkan, mentabulasi, menganalisis, menggolong-golongkan, mengkuantifikasikan benda, kejadian dan lambang.
- c. Keterampilan motorik, adalah keterampilan seseorang untuk dapat melakukan sesuatu gerakan dalam banyak gerakan yang terorganisasi.
- d. Strategi kognitif, adalah kemampuan seseorang perihal teknik berfikir, pendekatan- pendekatan dalam menganalisis dan pemecahan masalah.
- e. Sikap, adalah kemampuan bagi seseorang untuk menerima atau menolak terhadap sesuatu objek tertentu berdasarkan penilaian tentang objektersebut.³⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk dan berbagai macam hasil belajar yang diterima oleh mahasiswa setelah ikut dalam proses perkuliahan. Maka dengan demikian hasil belajar itu bisa tercapai melalui berbagai bentuk dan merupakan suatu kemampuan terhadap diri seseorang mahasiswa.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, maka hasil belajar merupakan sebuah tujuan yang dicapai setelah mengalami pengalaman dalam kegiatan pembelajaran. Bahwa prinsip-prinsip dari *Taksonomi Bloom* itu sangat berguna dalam merancang berbagai tingkat tujuan pembelajaran. Maka dengan demikian hasil belajar mata kuliah Ilmu Pendidikan dalam tulisan ini didasarkan pada konsep *Taksonomi Bloom* seperti dalam W. S. Winkel (2004) yang mengklasifikan hasil belajar di sekolah berdasarkan konsep taksonomi bloom yang meliputi tiga ranah, yaitu: (1) kognitif, adalah yang berhubungan dengan kemampuan berfikir, (2) afektif, adalah yang berkenaan dengan minat, sikap dan perasaan, dan (3) psikomotorik, adalah yang berkaitan dengan kemampuan gerak.³⁶ Selanjutnya *Taksonomi Bloom* dalam Ivor K. Davies mengemukakan tentang tujuan

³⁴Robert M. Gagne. (1988) *Prinsip-Prinsip Belajar untuk Pengajaran*. Alih Bahasa Abdullah Hanafi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 66.

³⁵*Ibid*, hlm. 67-69.

³⁶W. S. Winkel, *Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 245.

husus pendidikan (pembelajaran) secara luas dapat dikelompokkan ke dalam salah-satu dari tiga kelompok tujuan berikut: (1) tujuan kognitif, adalah yang berhubungan dengan informasi dan pengetahuan, karena itu usaha untuk tercapainya tujuan kognitif adalah suatu kegiatan pokok program pendidikan dan pelatihan, (2) tujuan afektif, adalah yang menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi, dan (3) tujuan psikomotorik, adalah yang berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda, atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan anggota badan.³⁷

Berikut ini hasil belajar mata kuliah Ilmu Pendidikan dalam tulisan (kajian) ini adalah hasil belajar dari materi mata kuliah Ilmu Pendidikan yang ditetapkan dalam silabus Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, sebagai berikut: (a) Memahami makna dan hakekat pendidikan (b) Fenomena pendidikan dalam masyarakat, keluarga, dan sekolah (c) Keterkaitan antara pendidikan dan ilmu pendidikan (d) Fondasi-fondasi pendidikan (e) Pendidikan sebagai sebuah sistem (f) Sistem pendidikan nasional (g) Pendidikan sepanjang hayat (h) Masalah-masalah pendidikan (i) Analisis masalah dan pemecahan masalah pendidikan (j) Pembaruan pendidikan. Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan hasil belajar dalam tulisan ini adalah hasil belajar yang diraih mahasiswa setelah mengalami pengalaman belajar dalam mata kuliah Ilmu Pendidikan yang telah diikutinya.

4. Hasil Belajar Ilmu Pendidikan Dalam Hubungannya Dengan Menumbuhkan Minat Belajar Mahasiswa

Dalam kaitannya dengan minat belajar, Charles E. Skinner (1976) mengatakan bahwa minat adalah suatu dorongan yang menunjukkan perhatian seseorang terhadap objek yang menarik, menyenangkan apabila seseorang memperhatikan suatu objek yang menyenangkan, maka akan berupaya dengan aktif untuk meraih objek tersebut.³⁸ Maka Dalam hal ini, maka dengan demikian, seseorang baru dapat diketahui minatnya, apabila ia berkeinginan atau menyukai

³⁷ Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar* (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 97.

³⁸ Charles E. Skinner, *Educational Psychology* (Toronto : Prentice Hal, 1976), hlm. 335

sesuatu objek atau dengan kata lain minat seseorang dapat dibaca jika ia memperlihatkan rasa suka atau senangnya kepada suatu objek tersebut.

Dari Thomas K. Crowl (1996) berkaitan dengan minat, bahwa tinggi dan rendahnya minat seseorang terhadap suatu objek tertentu sangat berhubungan dengan yang membutuhkan objek tersebut.³⁹ Dari Abu Ahmadi (1991) yang menyatakan bahwa pentingnya minat mahasiswa dalam belajar, karena mata kuliah Ilmu Pendidikan dapat dipelajari dengan baik apabila ada pemusatan perhatian terhadap mata kuliah Ilmu Pendidikan, dan minat merupakan salah satu faktor yang mungkin terjadinya konsentrasi itu terjadi.⁴⁰ Sependapat dengan ahli di atas, Hasaini dan Nur (1986) mengemukakan bahwa arti minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan seseorang.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas, maka minat itu bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, tetapi lahir dari pengalaman belajar mahasiswa, karena minat merupakan manifestasi dari hasil belajar yang lahir dari mahasiswa akibat interaksi minat yang ada dalam lingkungannya. Maka dengan demikian, bahwa minat tersebut dapat mengalami perubahan sesuai dengan perubahan status, tanggung jawab, dan cara hidup seseorang mahasiswa.

Bahwa kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, yang kemudian dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata kuliah Ilmu Pendidikan, maka dari E. Mulyasa (2004) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan minat belajar mahasiswa adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, yang kemudian dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam suatu mata kuliah yang diikutinya.⁴² Bahwa kegiatan pembelajaran terhadap mata kuliah Ilmu Pendidikan memiliki korelasi yang tinggi sekali dengan masalah-masalah minat, dorongan dan tingkat kecemasan, agar dapat berhasil dalam belajar dalam mata kuliah Ilmu Pendidikan yang telah dipilihnya, maka seseorang mahasiswa haruslah memiliki minat terhadap mata kuliah Ilmu

³⁹ Thomas K. Crowl, *Educational Psychology Window in Teaching* (New York: Brown and Benchmark, 1996) hlm. 94.

⁴⁰ Abu Ahmadi, *Teknik Belajar Yang Efektif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 6.

⁴¹ Hasaini dan Nur, *Himpunan Istilah Psikologi*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1986), hlm. 91

⁴² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),

Pendidikan tersebut, karena minat itu akan mempengaruhi seseorang untuk rajin dan disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dari uraian di atas, maka yang dimaksud minat mahasiswa dalam belajar dalam tulisan ini adalah minat mahasiswa terhadap mata kuliah Ilmu Pendidikan, dikarenakan mahasiswa tertarik terhadap sebuah mata kuliah Ilmu Pendidikan sehingga ia akan belajar dengan mudah dan menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran mata kuliah Ilmu Pendidikan yang diikutinya.

C. PENUTUP

Dalam realitasnya bahwa minat seseorang terhadap suatu objek tercermin dari perilakunya. Pada awalnya minat itu dilatarbelakangi perhatian seseorang terhadap objek minat tertentu, seperti perhatian, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kebutuhan akan menentukan dalam menyeleksi terhadap sesuatu objek yang disenanginya. Berdasarkan gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa minat seseorang tergantung pada perhatian, rasa ingin tahu, kebutuhan dan seleksi untuk memilih kegiatan yang disenanginya. Minat yang merupakan elemen dalam meraih keberhasilan bagi seseorang. Jika seseorang mahasiswa berminat terhadap mata kuliah Ilmu Pendidikan, maka seluruh perhatian, rasa ingin tahu, dan kebutuhan akan terhadap mata kuliah Ilmu Pendidikan akan semakin tinggi, sehingga akan semakin tinggi pula hasil belajar yang diraihinya dari mata kuliah Ilmu Pendidikan yang diikutinya. Bahwa minat mahasiswa dalam belajar itu memiliki pengaruh positif dengan pencapaian hasil belajar mata kuliah Ilmu Pendidikan. Semakin tinggi minat peserta didik dalam belajar mata kuliah Ilmu Pendidikan, maka semakin tinggi pula hasil belajar mata kuliah Ilmu Pendidikan. Sebaliknya semakin rendah minat mahasiswa dalam belajar mata kuliah Ilmu Pendidikan, maka semakin rendah pula hasil belajar mata kuliah Ilmu Pendidikan yang dicapainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Teknik Belajar Yang Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Brigg, Lislle J., *Instructional Design and Applications*. Englewood, NJ: Educational Technology Publication, Inc, 1979.
- Crowl, Thomas K., *Educational Psychology Window in Teaching*. New York: Brown and Benchmark, 1996.
- Fajar, Ernie, *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Gagne, Robert M. dan Merey Perkins Driscoll, *Essential of Learning for Instruction*. Englewood Cliff. N.J: Prentice Hall, 1988.
- Gredler, Margareth E. Mell, *Learning and Instruction: Theory Into Practice*. New York : Maemillan, 1986.
- Hasaini dan Nur, *Himpunan Istilah Psikologi*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1986.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- _____, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Rooijakkers, Ad., *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Gagne, Robert M., *Prinsip-Prinsip Belajar untuk Pengajaran*. Alih Bahasa Abdullah Hanafi. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Rowinszowski, *Designing Intructional System Decision Making in Course Planning*. New York, Nicholas Publishing, 1981.
- Skinner, Charles E., *Educational Psychology*. Toronto : Prentice Hal, 1976.
- Sujana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru, 1988.
- Sukardi, E. dan W. F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*. Surabaya: Airlangga University Press, 1996.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Syamsuddin, Abin, *Pedoman Studi Psikologi Kepribadian*. Bandung: IKIP Bandung, 1990.